

Peningkatan Kapasitas Life Skill dan Konselor Sebaya Anak Panti Asuhan Yatim 'Asiyiah Balongbendo

Ghozali Rusyid Affandi*, Nurfi Laili, Fitria Nur Hasanah, Amaliyah Syabana, Rakhmat Auliya` Hidayat

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

e-mail: *ghozali@umsida.ac.id, nurfilaili@umsida.ac.id, fitrianh@umsida.ac.id,
amaliyahsyabana@gmail.com, rakhmadh02@gmail.com

Diterima: Juni 2021 | Dipublikasikan: Desember 2021

ABSTRAK

Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan layanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar baik dari segi pengasuhan, ekonomi maupun pendidikannya. Permasalahan yang terjadi pada anak panti asuhan Yatim Aisyiah Balongbendo adalah kurang memiliki life skill terutama regulasi diri serta permasalahan yang terjadi pada kakak asuh yang kurang memiliki kemampuan konseling kepada adik tingkatnya. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah memberikan solusi untuk meningkatkan kemampuan regulasi diri dan kemampuan menjadi konselor sebaya. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu: 1) Memberikan pelatihan self regulation training kepada anak asuh; 2) Memberikan pelatihan kepada kakak asuh mengenai keterampilan menjadi konselor sebaya; 3) Menginisiasi pojok konseling di Panti Asuhan Aisyiah Balongbendo. Hasil kegiatan mengenai solusi yang diberikan menunjukkan adanya peningkatan regulasi diri anak asuh serta adanya peningkatan kemampuan menjadi konselor sebaya pada kakak asuh di Panti Asuhan Aisyiah Balongbendo.

Kata Kunci: Life Skill, Pelatihan Regulasi Diri, Konselor Sebaya, Panti Asuhan

ABSTRACT

The orphanage is a social welfare institution that is responsible for providing social welfare services to neglected children in terms of care, economy and education. The problems that occur in the orphanage children of Yatim Aisyiah Balongbendo are lack of life skills, especially self-regulation and problems that occur in foster siblings who lack the ability to counsel their younger siblings. The purpose of this community service is to provide solutions to improve self-regulation skills and the ability to become peer counselors. The method used in this community service consists of three stages, namely: 1) Providing self-regulation training for foster children; 2) Provide training to foster siblings on skills to become peer counselors; 3) Initiating a counseling corner at the Aisyiah Balongbendo Orphanage. The results of the activities regarding the solutions provided indicate an increase in the self-regulation of foster children and an increase in the ability to become peer counselors for foster siblings at the Aisyiah Balongbendo Orphanage.

Keywords: Life Skill, Self-Regulation Training, Peer Counsellor, Orphanage

PENDAHULUAN

Panti Asuhan Yatim Aisyiah Balongbendo Sidoarjo adalah salah satu Panti Asuhan Islam yang melakukan pembinaan dan pengasuhan bagi anak-anak yatim piatu baik berupa pembinaan dalam hal pribadi maupun sosial, pola pembinaan akademik yang dilakukan dengan cara memasukkan anak - anak panti ke sekolah-sekolah sesuai dengan jenjang dan usia anak panti, selain itu juga dilakukan pembinaan di Panti untuk menunjang prestasi akademiknya (Zahriyah, 2014). Panti Asuhan Yatim Aisyiah ini berdiri pada tahun 1989 berada dibawah naungan

Pengurus Cabang Aisyiyah Balongbendo. Saat ini, Panti Asuhan Yatim Aisyiyah ini memiliki anak asuh sebanyak 45 anak putra dan putri mulai dari jenjang SD-SMA serta 3 anak purna asuh yang mengabdikan membantu kegiatan di Panti Asuhan. Asrama dibagi menjadi 2 yaitu asrama putra dan putri yang memiliki lokasi berbeda, untuk asrama putri berada di Panti Asuhan Yatim 'Aisyiyah Balongbendo, Jl. Raya Balongbendo No.291, Suwaluh Utara, Suwaluh, Kec. BalongBendo, sedangkan asrama putra berada 5 km barat asrama putri tepatnya di Desa Bakung Temenggungan Kec. Balongbendo.

Adapun misi Panti Asuhan Yatim Aisyiyah Balongbendo terdiri dari 3 hal yaitu 1) Mewujudkan lingkungan yang Islami, 2) Mengembangkan program kegiatan kemandirian anak asuh, 3) Mengembangkan program kegiatan pengkaderan. Dari ketiga misi tersebut yang paling menonjol adalah misi yang pertama yaitu mewujudkan lingkungan yang Islami, dimana pola pendidikan yang diterapkan adalah semi pesantren yang menekankan sekolah diniyah selain sekolah formal yang mereka dapatkan. Hasil wawancara awal kepada pengasuh bahwa untuk program kemandirian anak dirasa belum maksimal, hal ini nampak dari anak asuhnya saat di panti asuhan serta anak purna asuh yang kurang memiliki daya saing maupun ketangguhan pada saat mereka lulus dari panti. Selain itu, kurang maksimalnya prosedur penanganan untuk pengembangan diri anak asuh serta penanganan anak bermasalah. Persoalan inilah yang sedang dihadapi oleh pengurus dan pengasuh panti asuhan Aisyiyah Balongbendo.

Kurangnya program pengembangan *life skill* anak asuh ini menyebabkan anak-anak dipanti asuhan Yatim Aisyiah Balongbendo ada yang memiliki kendala dalam hal kepercayaan diri, kurang memiliki orientasi masa depan yang jelas, kurang memiliki motivasi serta kurang memiliki kemampuan monitoring yang bagus. Sehingga saat di panti asuhan perilaku yang dimunculkan juga menunjukkan kurangnya motivasi untuk berusaha. Dengan kondisi seperti ini, pengasuh serta kakak asuh merasa kesulitan didalam menangani anak panti asuhan yang memiliki rentang usia berbeda-beda serta karakteristik yang bermacam-macam karena berasal dari keluarga yang kurang beruntung. Selain itu, rasa cemas dan bosan karena sekolah daring, tidak bisa keluar panti karena covid 19 serta peraturan panti asuhan yang ketat juga menyebabkan semakin kompleksnya permasalahan psikologis yang dihadapi oleh anak Panti Asuhan Yatim Aisyiyah Balongbendo. Berkenaan dengan penanganan persoalan anak asuh yang dilakukan oleh kakak asuh atau siswa purna asuh juga belum maksimal disebabkan mereka juga belum memiliki kapasitas untuk menangani anak bermasalah terutama saat harus melakukan proses konseling dan juga belum adanya standard operasional penanganan anak bermasalah melalui konseling yang memadai.

Dari permasalahan yang dihadapi oleh Panti Asuhan Aisyiyah Balongbendo, maka solusi yang diberikan terdiri dari 3 tahapan, antara lain: 1) Memberikan *self regulation training* kepada anak asuh; 2) Memberikan pelatihan kepada kakak asuh mengenai keterampilan menjadi konselor sebaya; 3) Menginisiasi kelompok konselor remaja dan pojok konseling di Panti Asuhan Aisyiyah Balongbendo. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan *life skill* terutama kemampuan regulasi diri anak asuh dan meningkatkan keterampilan konseling pada kakak asuh yang mendampingi anak asuh selama berada di panti Asuhan Yatim Aisyiyah Balongbendo serta menyediakan tempat untuk konsultasi bagi anak asuh yang memiliki permasalahan.

METODE PEIAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada mitra yaitu anak panti asuhan Yatim Aisyiyah Balongbendo yang kurang memiliki kapasitas *life skill* dalam hal *self regulaton* yang bagus sehingga memunculkan perilaku maladaptatif dari anak asuh serta kurangnya kapasitas kemampuan kakak asuh dalam memberikan konseling guna menangani anak bermasalah dan yang ingin meningkatkan bakatnya, maka dibutuhkan beberapa alternatif solusi yang tergambar dari skema dibawah ini:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Di Panti Asuhan Yatim Aisyiyah Balongbendo

Secara lebih terperinci metode pelaksanaan dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh anak Panti Asuhan Yatim Aisyiyah Balongbendo terdiri dari beberapa tahapan, antara lain:

1. Tahap Pertama Persiapan, pada persiapan ini terdiri dari beberapa kegiatan antara lain:
 - a. Identifikasi permasalahan yang terjadi pada Mitra yaitu anak asuh dan kakak asuh Panti Asuhan Yatim 'Aisyiah Balongbendo,
 - b. *Focus Group Discussion* yaitu penyusunan rencana kegiatan melalui diskusi antara Tim PKMIC19 bersama dengan Pengasuh dan Pengurus Panti Asuhan Yatim 'Aisyiyah Balongbendo guna menentukan program yang akan diberikan dan waktu pelaksanaan kegiatan,
 - c. Perizinan kegiatan dan penjadwalan kegiatan PKM.
2. Tahap Kedua Pelaksanaan, pada tahap pelaksanaan terbagi menjadi beberapa tahapan antara lain:
 - a. Sosialisasi kegiatan, sosialisasi ini diberikan kepada anak asuh dan kakak asuh Panti Asuhan Yatim 'Aisyiyah Balongbendo sebelum pelaksanaan training *self regulation* dan konselor teman sebaya,
 - b. Pelaksanaan *Self Regulation Training*, pada *Self Regulated Training* ini dilaksanakan dalam beberapa aktifitas, yaitu:
 - 1) Memahami potensi diri
 - 2) Mengubah Keyakinan negatif menjadi positif
 - 3) Mengenal dan mengendalikan emosi
 - 4) *Goal Setting*Pelatihan *self regulation* tersebut menggunakan metode *experiential learning* dalam pelaksanaan pada setiap aktifitas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan apabila pelaksanaan dilakukan secara *offline*.
 - c. Pelatihan konselor sebaya, pelatihan konselor sebaya ini dilakukan dalam beberapa tahap yang dikhususkan kepada kakak asuh dan anak asuh yang menjadi pendamping kamar serta penyusunan SOP konseling penanganan anak bermasalah.
 - d. Pembentukan konselor teman sebaya dan pembuatan pojok konseling, kegiatan ini dilakukan bersama kakak asuh dan pengelola panti asuhan 'Aisyiyah di asrama sebagai implementasi terwujudnya pengelolaan konseling secara profesional. Pembentukan Konselor Sebaya dan Pojok Konseling khusus untuk melayani anak panti asuhan yang ingin berkonsultasi mengenai pengembangan diri, curhat mengenai permasalahannya serta penanganan anak bermasalah yang dilakukan oleh kakak asuh yang didampingi Pengasuh dan Pengurus Panti Asuhan Yatim 'Aisyiyah Balongbendo.
3. Pada tahap ketiga Evaluasi Dan Monitoring, pada tahap ini terdiri dari 2 kegiatan, antara lain:
 - a. FGD hasil pelaksanaan PKM yang dilaksanakan bersama dengan Anak Asuh dan Kakak Asuh Panti Asuhan Yatim 'Aisyiyah Balongbendo.

- b. Rencana tindak lanjut, kegiatan ini berkenaan dengan pemaparan hasil kegiatan oleh TIM PKMIC 19 UMSIDA dan diskusi mengenai rencana tindak lanjut oleh Anak Asuh, Kakak asuh, Pengasuh serta Pengurus Panti Asuhan 'Aisyiyah Balongbendo.

HASIL KEGIATAN

Pada kegiatan pengabdian ini menghasilkan dua bentuk kondisi guna menyelesaikan permasalahan mitra, antara lain:

1. Kegiatan 1 *Self Regulation Training*

Kegiatan *self regulation training* dilaksanakan pada tanggal 14 – 15 Desember 2020, selama 1 hari penuh mulai pukul 09.00 – 16.00 WIB. Anak-anak Panti Asuhan Yatim 'Aisyiyah yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 25 anak asuh. Untuk rentang usia yang diikuti dalam kegiatan *self regulation training* ini adalah mereka yang sudah berada di jenjang kelas 5-6 SD serta jenjang SMP dan SMA. Pada kegiatan ini diawali dengan sesi perkenalan serta pengisian pre test mengenai kemampuan regulasi diri anak panti asuhan yang terlihat pada gambar 1.



Gambar 2. Pengarahan Awal Sebelum Pelatihan Hari 1



Gambar 3. Tahap Pre Test

Setelah anak-anak panti selesai mengisi pre test sebagaimana pada gambar 2, kemudian trainer yang terdiri dari 2 orang dengan dibantu oleh asisten trainer secara bergantian memberikan pembekalan mengenai tahapan-tahapan regulasi diri. Dimana pada tahap pertama mereka dikenalkan mengenai pemahaman akan potensi diri untuk membangun konsep diri positif. Pada tahap ini hasil yang didapatkan adalah bahwa konsep diri positif dalam diri mereka tumbuh kembali, yang sebelumnya tidak mau berbicara didepan rekan-rekannya mengenai kelebihan mereka, setelah kegiatan ini mereka berani untuk mengemukakan kelebihan yang mereka miliki serta menuliskannya di sebuah kertas untuk ditempel di dinding sebagaimana tampak pada gambar 4 dan gambar 5. Dalam penyampaiannya, pengabdian menggunakan berbagai model pembelajaran seperti bermain kartu, praktek serta diskusi sehingga tidak monoton dan membuat mereka sangat antusias. Hal ini dilakukan sebab model pembelajaran yang bervariasi, seperti menggunakan *Flipbook-Based Electronic Textbooks* dalam belajar akan membuat siswa termotivasi untuk belajar (Ratnasari & Hasanah, 2020).



Gambar 4. Praktek Menuliskan Kelebihan



Gambar 5. Presentasi Kelebihan Dirinya

Pada tahap selanjutnya anak-anak Panti Asuhan Aisyiyah Balongbendo diajarkan bagaimana mengubah keyakinan negatif menjadi keyakinan positif serta mengenal dan mengelola emosi. Dan pada akhir tahap, trainer mengajarkan cara membuat goal setting untuk kehidupannya masing-masing. Pada tahap ini mereka tampak bersemangat dalam merancang kehidupannya serta mempresentasikan hasil rancangan masa depannya didepan kelas sebagaimana tampak pada gambar 6.



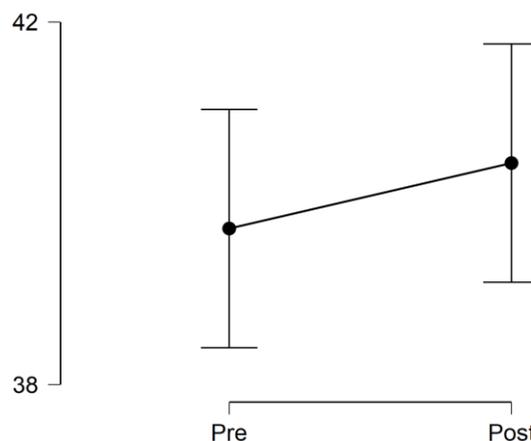
Gambar 6. Rancangan Goal Setting oleh Anak Panti Asuhan

Pada akhir kegiatan, anak-anak diminta untuk mengisi post test mengenai hasil kegiatan selama 1 hari. Pada tabel 1 tampak mengenai hasil analisis deskripsi pre test dan post test tentang regulasi diri anak asuh.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Pre Test dan Post Test Regulasi Diri

	N	Mean	SD	SE
Pre test	18	39.722	3.816	0.9
Post test	18	40.444	3.365	0.793

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa data yang dapat dianalisis sebanyak 18 anak panti asuhan, dimana rerata regulasi sebelum diberikan perlakuan *self regulation training* sebesar 39.722 dan setelah diberikan pelatihan yaitu diukur setelah proses pelatihan dilaksanakan meningkat menjadi 40.444. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan regulasi diri anak-anak panti asuhan setelah diberikan pelatihan. Adapun secara visual peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik 1.



Grafik 1. Peningkatan Regulasi Diri antara Pre Test dan Post Test

Regulasi diri merupakan (*self regulation*) merupakan kapasitas seseorang dalam mengontrol dan mengarahkan tindakan sendiri (Taylor, dkk., dalam Iswahyudi & Mahmudi, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Maryam & Affandi (2019) menemukan bahwa ternyata kemampuan regulasi diri seseorang sangat membantunya dalam mengelola penundaan dalam melaksanakan tugas-tugasnya dikarenakan ia mampu untuk mengatur, memilih serta mengarahkan emosi serta perilakunya guna menyelesaikan tugas-tugas yang ia hadapi sesuai dengan tujuannya. Menurut (Affandi & Hastjarjo, 2010) bahwa pelatihan *goal setting* yang merupakan bagian dari aspek regulasi diri mampu untuk meningkatkan performansi seseorang secara akademik. Pada pelatihan ini, selain anak asuh diberikan pelatihan mengenai *goal setting*, anak asuh juga diberikan pelatihan untuk mengelola mengenal dan mengelola emosi, agar mereka lebih mampu untuk menyetur dirinya saat mengalami emosi negatif dan mampu untuk lebih rileks saat menghadapi masalah sebagaimana penelitian sebelumnya menemukan bahwa *Effective Learning Focused and Relax (BEST)* mampu untuk meningkatkan kemampuan regulasi diri siswa dalam belajar (Laili et al., 2020). Hasil ini menggambarkan bahwa *self regulation training* mampu menyelesaikan persoalan persoalan yang dihadapi anak panti asuhan terutama untuk meningkatkan *life skill*.

2. Kegiatan 2 pelatihan konselor sebaya

Pada kegiatan ke dua yaitu pelatihan konselor sebaya dilaksanakan pada hari kedua dengan waktu juga 1 hari yaitu dimulai pukul 09.00 – 16.00 WIB. Pada pelatihan konselor sebaya ini juga dipandu oleh 2 trainer dengan dibantu oleh asisten trainer yang diikuti oleh 20 anak asuh dengan karakter pendidikan SMP – SMA.

Pada tahap pertama anak-anak asuh diberikan pre test kembali untuk mengetahui kemampuan sebagai konselor sebaya. Setelah diberikan pre test, maka tahap selanjutnya diajarkan mengenai cara mendengar aktif atau *active listener*. Pada tahap ini, trainer tidak hanya memberikan ceramah saja, namun juga melakukan praktek secara berpasangan untuk menjadi pendengar yang baik saat salah satu teman-teman mereka bercerita didalam kelompok. Dalam 1 kelompok terdiri dari 3 orang, dimana mereka diminta untuk menjadi orang yang bercerita, orang yang mendengarkan dan observer. Pada kegiatan ini mereka tampak antusias sebagaimana terlihat pada gambar 7 dan gambar 8.



Gambar 7. Belajar Bermain Peran dalam Sesi Be Active Listener Gambar 8. Pendampingan Mengasah Empati Dalam Konseling

Pada tahap selanjutnya anak-anak asuh dilatih untuk berempati melalui simulasi ekspresikan perasaanmu. Pada sesi ini, anak-anak asuh berani untuk maju di depan kelas guna menceritakan pengalamannya. Setelah sesi ini berakhir, dilanjutkan dengan penjelasan-penjelasan mengenai remaja dan problematikanya oleh trainer.



Gambar 9. Psikoedukasi Problematika Remaja



Gambar 10. Edukasi Teknik Konseling

Pada sesi terakhir, anak-anak diajarkan mengenai teknik konseling sederhana sebagai bekal untuk melaksanakan konseling sebaya. Pada sesi akhir ini, mereka diminta untuk mempraktekkan menjadi seorang konselor sebaya, dan ternyata mereka menunjukkan kemampuannya sebagai konselor sebaya saat melakukan praktek di depan kelas sebagaimana yang terlihat di gambar 11 dan gambar 12.



Gambar 11. Praktek Menjadi Konselor Sebaya Kelompok Putri



Gambar 22. Praktek Menjadi Konselor Sebaya Kelompok Putra

Pada sesi akhir sebelum penutupan, mereka diminta untuk membuat kelompok konselor serta membuat pojok konseling yang dipandu oleh Tim Abdimas Umsida dan Pengasuh. Adapun proses pembuatan pojok konseling hasil kreasi dari anak asuh tampak sebagaimana yang terlihat pada gambar 13, gambar 14 dan gambar 15.

PROSES PEMBUATAN POJOK KONSELING



Gambar 12. Penyerahan Perlengkapan Pojok Konseling Oleh TIM Abdimas kepada Perwakilan Anak Pantu Asuhan



Gambar 13. Proses Pemasangan Plakat Pojok Konseling Oleh Anak Pantu Asuhan



Gambar 14. Proses Menyiapkan Ruang Pojok Konseling Oleh Anak Asuh yang didampingi Tim Abdimas dan Pengasuh



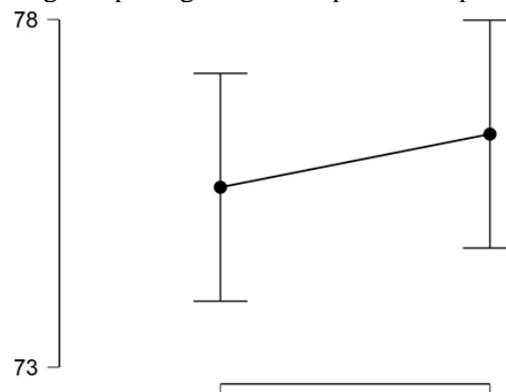
Gambar 15. Ruang Pojok Konseling Siap Digunakan

Hasil analisis mengenai peningkatan kemampuan konselor sebaya yang merupakan perbandingan antara hasil pre test dengan psot test pada sesi pelatihan konselor sebaya tampak pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif *Pre Test* dan *Post Test* Konselor Sebaya

	N	Mean	SD	SE
Pre Test Konselor Sebaya	17	75.588	12.016	2.914
Post Test Konselor Sebaya	17	76.353	10.265	2.490

Hasil analisis deskriptif pada tabel 2 menunjukkan bahwa data subjek yang dapat dianalisis hanya sebanyak 17 anak asuh. Rerata pada Pre test mengenai konselor sebaya sebesar 75.588 dan rerata setelah diberikan pelatihan konselor sebaya meningkat menjadi 76.353. Gambar mengenai peningkatan ini dapat dilihat pada grafik 2.



Grafik 2. *Pre Test* Konselor Sebaya - *Post Test* Konselor Sebaya

Dari hasil analisis pada grafik 2 menunjukkan peningkatan kemampuan konselor sebaya antara pre test dan post test, hal ini berarti terdapat peningkatan dari peserta yang mengikuti pelatihan konselor sebaya, baik dari segi pengetahuan, sikap maupun pada tataran perilakunya. Hal ini tentu merupakan awal yang baik untuk program konselor sebaya. Karena menurut Carr (1981) pada dasarnya konseling sebaya itu adalah cara bagi remaja untuk belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak-anak lain, serta menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Trisnani (2015) menyebutkan data bahwa kegiatan konseling sebaya dapat meningkatkan perilaku prososial pada siswa SMP 8 Madiun. Siswa SMP secara usia termasuk dalam kategori remaja. Sehingga hal ini secara teoritis dapat mendukung pula efektivitas pelatihan konseling sebaya yang dilakukan pada anak-anak panti asuhan Aisyiyah Balong Bendo yang rata-rata berusia remaja dan berada di jenjang Pendidikan SMP dan SMA.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa hasil dua kegiatan yaitu *Self Regulation Training* serta Pelatihan Konselor Sebaya memberikan dampak yang positif dalam menyelesaikan permasalahan mitra yaitu peningkatan kapasitas *life skill* anak asuh serta peningkatan kemampuan anak asuh dalam memberikan konseling kepada teman sebayanya. Selain itu, adanya pengabdian ini maka Panti Asuhan Yatim Aisyiyah Balongbendo saat ini sudah memiliki pojok konseling yang dapat dimanfaatkan oleh pengasuh serta anak asuh dalam melakukan penanganan anak bermasalah serta pengembangan diri anak asuh sesuai konsep yang telah diajarkan mengenai konselor sebaya. Selanjutnya, agar kegiatan ini memiliki dampak positif jangka panjang, maka diharapkan pengasuh memberikan peluang kepada anak asuh untuk memanfaatkan pojok konseling serta mendampingi proses konseling sebaya yang dilakukan anak asuh. Adapun keterbatasan yang ada pada kegiatan ini adalah bahwa

pelatihan hanya dilakukan 1 kali selama 1 hari baik life skill maupun konselor sebaya serta alat ukur yang digunakan sebaiknya dipilih yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan pelatihan, sehingga diharapkan kedepan agar dapat dilakukan pendampingan kembali dengan waktu yang panjang serta berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA), Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan UMSIDA, Majelis MKS Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Jawa Timur dan Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Sidoarjo, Pengurus dan Pengelola Panti Asuhan Yatim 'Aisyiyah Balongbendo, Anak Asuh Panti Asuhan Yatim 'Aisyiyah Balongbendo.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, G. R., & Hastjarjo, T. D. 2010. Pengaruh tipe penentuan tujuan (goal setting) terhadap performansi bahasa inggris siswa: dengan efikasi diri dan kemampuan awal bahasa inggris sebagai kovariabel. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 5(2), 277–288. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/181>
- Carr, R.A. 1981. *Theory and practice of peer counseling*. Ottawa: Canada Employment and Immigration Commission.
- Iswahyudi, A., & Mahmudi, I. 2016. Pengaruh mengikuti orgamawa dan regulasi diri terhadap prokrastinasi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi di fakultas ilmu pendidikan ikip PGRI Madiun tahun akademik 2015/2016. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 41–56. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v6i2.1016>
- Laili, N., Affandi, G. R., & Nastiti, D. 2020. *The effectiveness of training " success with (best) effective learning focused and relax " to improve self-regulated learning in vocational high school students. 2010*, 31–35.
- Maryam, E. W., & Affandi, G. R. 2019. Sense of community dan self-regulated learning sebagai prediktor pada prokrastinasi akademik mahasiswa. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 4(2), 182–200. <https://doi.org/10.33367/psi.v4i2.867>
- Ratnasari, D., & Hasanah, F. N. 2020. Student learning achievement through the development of flipbook-based electronic textbooks : prestasi belajar siswa melalui pengembangan buku ajar elektronik berbasis flipbook. In M. T. Multazam (Ed.), *Proceeding of The ICECRS: Educational and Psychological Conference in the 4.0 era* (Vol. 8, pp. 1–5). Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/icecrs2020485>
- Wardani, S.Y., dan Rischa, P.T. 2015. Konseling sebaya untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. *Psikopedagogia Vol. 4 No. 2*, 87-92.
- Zahriyah, A. 2014. Pola pembinaan panti asuhan aisyiyah balong bendo sidoarjo dalam bidang pendidikan agama islam. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 1–20. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/2144>
- .